
ANALISIS HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN PERILAKU KONSUMSI RUMAH TANGGA MASYARAKAT INDONESIA

Oleh

Nauval Haiban Ginting

Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: nauvalhaibann0@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the analysis of the relationship between education level and household consumption behavior of Indonesian people. As in general, the first education a child gets is through the family. And the level of life is said to be peaceful when the family is able to meet the needs of life, both physically and spiritually. Just like spending costs for consumption, we must also pay attention to what the costs are spent on. Then the level of education of the child can be seen from the consumption. The sample of this research is the Indonesian people with a database in 2020. In this study, the research method used in this research is using a library research system.

Kata Kunci: Education, Consumption, Family

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang diciptakan di muka bumi dan selalu berupaya memenuhi kebutuhan nya sehari-hari karena pada dasarnya manusia tidak lepas dari kebutuhan. Kegiatan ekonomi pada dasarnya bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas (Mankiw, N.G., 2014)[1]. Adapun pelaku ekonomi yang dikategorikan yaitu rumah tangga, perusahaan, masyarakat dan Negara. Rumah tangga memiliki kegiatan konsumsi yang terlepas dari memenuhi kebutuhan primer hingga tersier. Namun dalam prakteknya terdapat rumah tangga yang kurang mampu memenuhi kebutuhan pokoknya yang menjadi masalah bagi banyak Negara dan disebut kemiskinan. Kemiskinan adalah masalah terbesar Negara bagian dunia ke tiga adalah kemiskinan tak lepas juga bagi Negara-negara maju. Hal ini terbukti pada tujuan prioritas pertama pada SDGs atau Sustainable Development Goals yaitu mengehentas kemiskinan (Roy dkk, 2018)[2]. Di Indonesia ada sebanyak 10,14% dari total penduduk Indonesia atau sebanyak 27,54 Juta jiwa yang berstatus miskin (BPS,

2020)[3]. Kemiskinan berkorelasi dengan perilaku konsumsi rumah tangga yang rendah. Menurut BPS penduduk dikategorikan sebagai penduduk miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kesmiskinan, dan garis kemiskinan Indonesia pada tahun 2021 ada sebesar Rp. 472.525. Maka dapat dikatakan sebanyak 27,54 juta jiwa memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan sebanyak dibawah angka garis kemiskinan tersebut. Kemiskinan menjadi masalah besar karena berdampak pada aksesibilitas seseorang terhadap mendapatkan kesehatan dan pemenuhan pendidikan, yang mana akan berdampak pada rendahnya mutu sumber daya manusia. Hal ini membuat seseorang terjebak dalam satu lingkaran kemiskinan yang menjadi isu perhatian dunia sebagai akar dari permasalahan.

Pendidikan adalah sektor terpenting yang banyak diinvestasikan oleh banyak Negara untuk perkembangan Negara dan mutu sumber daya manusianya. Perilaku seseorang sangat besar ditentukan dengan intelektualitas seseorang. Semakin intelektual seseorang diasumsi akan semakin rasional dalam mengambil keputusan atau perilaku seseorang

tersebut dalam kehidupannya (Parsaulian, 2013)[4]. Pada contoh kasus ketika seseorang melakukan kegiatan ekonomi, keputusan rasional pada pilihan tertentu akan diambil ketika biaya peluang yang terkecil diambil. Artinya secara ekonomi kegiatan ekonomi tersebut akan lebih efisien dilakukan oleh seseorang yang memiliki wawasan dan tingkat pengetahuan sehingga menjadi keputusan yang rasional. Seperti juga halnya memilih untuk mengeluarkan biaya terhadap apa yang ingin dikonsumsi. Oleh karena itu tingkat pendidikan akan mempengaruhi seseorang individu dalam mengambil keputusan konsumsi. Angka Harapan Lama Sekolah Indonesia pada tahun 2020 tercatat sebesar 12,98 tahun. Namun pada penelitian ini penulis akan mencari hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku konsumsi masyarakat.

LANDASAN TEORI

Teori Konsumsi

Konsumsi adalah salah satu kegiatan ekonomi yang menggunakan atau membelanjakan suatu nilai dari barang dan jasa yang dilakukan oleh individu, rumah tangga atau pun Negara untuk memenuhi kebutuhannya (Mankiw N.G. 2014)[5]. Konsumsi memiliki peran yang penting terhadap struktur PDB Indonesia yaitu menyumbang sekitar 55-58% terhadap PDB dan pertumbuhan Indonesia (BPS, 2020)[6]. Menurut Keynes, konsumsi akan meningkat ketika pendapatan meningkat, namun marginnya tidak akan sama seiring peningkatan pendapatan dikarenakan suatu individu akan menyisihkan untuk meningkatkan tabungannya (Pujoharso, 2012)[7]. Teori ini disebut sebagai hipotesis pendapatan absolut. Menurut James Duessenbery yang mengeluarkan teori pendapatan relatif mengatakan bahwa konsumsi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh aspek psikologis. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan disposable di masa lalu, terutama tingkat pendapatan tertinggi yang pernah

dicapai, sehingga pola konsumsi saat ini masih berpengaruh dengan pola konsumsi pada masa lalu (Meilani, 2016)[8]. Sama seperti teori Keynes, teori siklus hidup dari Franco Modigliani dkk yang berpendapat bahwa perilaku konsumsi ditentukan oleh pendapatan disposable. Namun teori ini membaginya menjadi 3 fase siklus hidup

- Fase belum produktif
Fase ini dimulai saat seseorang belum dapat menghasilkan pendapatan. Ini berlangsung sejak lahir, bersekolah hingga pertama kali mendapat kerja. Fase ini konsumsi seseorang masih ditanggung oleh keluarga atau wali yang telah memiliki penghasilan
- Fase Produktif
Periode ini umumnya berlangsung dari usia puluhan tahun atau lebih tepatnya ketika seseorang sudah memiliki pendapatan. Selama periode ini penghasilan akan meningkat seiring bertambahnya usia dan akan mencapai titik puncak, akan menurun sampai umumnya pada usia 50 hingga 60 tahun atau sampai tidak memiliki penghasilan lagi.
- Fase Tidak Produktif
Fase ini dimulai ketika seseorang tidak dapat produktif untuk melakukan pekerjaan dan menghasilkan pendapatan, umum disebabkan oleh usia yang menua yang tidak memungkinkan untuk bekerja.

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi jumlah pengeluaran untuk konsumsi adalah pendapatannya disposable tentunya, pendapatan permanen, dan pendapatan menurut daur hidup, faktor lainnya seperti faktor sosial dan harapan tentang kondisi ekonomi dimasa yang akan datang. Untuk mempertahankan konsumsi rumah tangga di masa yang akan datang, ada perilaku rumah tangga yang menyisihkan pendapatannya untuk ditabung atau masa pensiun. Hal ini tercermin pada jumlah uang kuasi yang ada di bank, yang disisihkan oleh rumah tangga dalam bentuk tabungan atau deposito (Meilani, 2016)[9].

Terdapat banyak aspek-aspek yang mempengaruhi tindakan konsumsi, dan hal ini disebut sebagai perilaku konsumen. Setiap konsumen pada dasarnya akan berusaha mencapai kepuasan (*utility*) yang maksimal. Teori perilaku konsumen menjelaskan bagaimana konsumen dapat menentukan barang dan jasa yang dikonsumsi dengan pendapatan yang dimiliki sehingga mencapai kepuasan tertentu sesuai yang diharapkannya.

Pilihan Dalam Mengonsumsi

Setiap individu cenderung mempertimbangkan cara terbaik dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk menentukan konsumsinya. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan pendapatan yang dimiliki dan mencapai kepuasan yang maksimal. Dengan pendapatan yang diterima setiap individu tidak dapat memiliki semua barang yang diinginkan. Oleh sebab itu sekali lagi mereka harus menentukan pilihan titik persoalan yang harus mereka selesaikan adalah dengan menggunakan pendapatan mereka barang-barang apakah yang perlu dibeli dan berapa jumlahnya agar pembeli dan penggunaan barang-barang tersebut akan memberikan kepuasan yang maksimum bagi diri dan keluarga. Apabila dipergunakan tanpa kualifikasi apapun istilah penggunaan barang-barang dan jasa-jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia namun harap diingat bahwa beberapa macam barang seperti mesin-mesin maupun bahan mentah dipergunakan untuk menghasilkan barang yang lain hal ini disebut juga sebagai konsumsi produktif sedangkan konsumsi yang konsumtif adalah hal-hal yang dikeluarkan untuk memuaskan kebutuhan untuk konsumsi akhir. Menurut Dumairy (1996)[10]

“Konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatan secara makro agregat pengeluaran konsumsi masyarakat berbanding lurus dengan pendapatan nasional sebagai besar pendapatan semakin besar pula pengeluarannya untuk konsumsi serta perilaku konsumsi masyarakat juga

tidak bisa dilepaskan dari perilaku tabungannya.”

Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Konsumsi

Dari beberapa literatur dan salah satu adalah Doshi (2000)[11] yang menyimpulkan bahwa pendidikan dapat mengintervensi secara langsung yang mengakibatkan penurunan angka kemiskinan. Ia menyatakan tingginya pendidikan dapat meningkatkan produktivitas masyarakat miskin, memperbesar peluang mereka untuk memperoleh pekerjaan dengan upah yang lebih besar dan melakukan pekerjaan kreatif. Dengan adanya tingkat pendidikan, akan membantu distribusi pendapatan yang merata, sehingga dapat menurunkan masalah ketimpangan hingga kemiskinan.

Dalam kegiatan konsumsi pendidikan mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan untuk mengeluarkan penghasilannya untuk ditukarkan menjadi suatu barang atau jasa untuk dikonsumsi. Keputusan yang dihasilkan sangat berpengaruh terhadap kepuasan yang dihasilkan, apakah bersifat maksimal atau tidak. Keputusan yang diambil juga berpengaruh terhadap kondisi pendapatannya. Seseorang yang rasional yang melakukan kegiatan konsumsi sesuai dengan kemampuannya dan berhadapan kemudian hari mendapatkan umpan balik terhadap apa yang sudah dikonsumsi, hal ini disebut juga sebagai konsumsi produktif. Rasionalitas keputusan seseorang kemudian ditentukan oleh wawasan yang dimiliki sehingga pada akhirnya tingkat pendidikan mempunyai andil yang cukup penting.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah menggunakan sistem pendekatan kepustakaan (*library research*), biasa studi pustaka ini disebut dengan kepustakaan yang artinya berbagai macam tindakan yang berdekatan dengan pengumpulan data, membaca, dan mencatat serta dikelola menjadi bahan penelitian. Pengumpulan data yang dipakai pada

penelitian ini dilakukan guna untuk mendalami, menelusuri, dan menganalisis berbagai sumber pilihan seperti terdapat pada jurnal, buku atau bahkan dokumen-dokumen yang memiliki data atau informasi yang sesuai dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam artikel ilmiah yang disusun oleh Yanti Zella dan Murtala (2019)[12] yang berjudul “Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe”. Sesuai dengan judulnya, variabel terikat yang diuji adalah konsumsi rumah tangga yang diukur dengan pengeluaran makanan dan non makanan rumah tangga dalam rupiah. Sedangkan salah satu variabel bebasnya yaitu tingkat pendidikan diukur dengan pendidikan terakhir para anggota keluarga yang sudah memiliki penghasilan atau sudah bekerja menggunakan satuan tahun. Dalam penelitian nya tidak disebutkan seberapa besar responden yang diteliti dan bagaimana teknik pengumpulan data yang dilakukan. Walaupun demikian pada artikel ilmiah tersebut menemukan hasil hubungan yang positif antara tingkat pendidikan terhadap konsumsi rumah tangga. Semakin tinggi pendidikan atau lamanya pendidikan yang diemban maka akan meningkatkan konsumsi rumah tangga. Konsumsi yang meningkat menunjukkan bahwa terjadinya pendapatan yang meningkat dalam suatu rumah tangga. Pendidikan memberikan pekerjaan dan anggota keluarga mendapatkan upah sehingga semakin tinggi pendidikan maka konsumsi rumah tangga akan meningkat.

Pada artikel ilmiah kedua adalah penelitian yang dilakukan kepada klaster rumah tangga miskin (RTM) yang berada di Desa Tulikup, Sidan dan Suwat di Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar (Adiana dan Karmini, 2012)[13]. Variabel yang diteliti adalah pola konsumsi rumah tangga sebagai variabel terikat dengan menghitung total

pengeluaran rumah tangga miskin untuk konsumsi bahan makanan dan non makanan selama bulan dalam satuan rupiah. Salah satu variabel bebasnya ialah pendidikan dengan mengukur pendidikan terakhir yang pernah diikuti oleh anggota keluarga yang sudah mempunyai penghasilan atau bekerja dengan satuan tahun. Variabel selebihnya ialah pendapatan dan jumlah anggota keluarga. Sampel yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah sebanyak 90 RTM yang masing-masing desa berjumlah 53, 29 dan 8 KK. Metode analisis yang digunakannya adalah regresi linier berganda. Hasil uji secara parsial terhadap pendidikan dan konsumsi rumah tangga yang didapat adalah berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan yang diperoleh maka konsumsi rumah tangga miskin akan meningkat sebesar 94,160 sesuai dengan angka koefisien yang didapat hasil uji regresi berganda.

Pada artikel ilmiah yang terakhir, meneliti pada sebuah Kecamatan Anak Ratu Aji terletak di Lampung Tengah. Objek yang diteliti ada rumah tangga miskin yang ada di beberapa desa pada kecamatan tersebut. Total responden yang diperoleh adalah 100 orang. Rata-rata pendapatan pada responden tersebut adalah kisaran mulai dari <500.000 rupiah sampai dengan >1.500.000 rupiah. Sedangkan pendidikan terakhir mayoritas diemban oleh responden adalah sekolah dasar yaitu sebanyak 50 orang dan bangku SMA hanya 1 orang dan sisanya tidak bersekolah, dan SMP. Hasil yang diperoleh pada penelitian berbeda dari artikel ilmiah sebelumnya yang sudah dibahas. Hubungan tingkat pendidikan terhadap konsumsi rumah tangga miskin memiliki hubungan yang negatif berdasarkan metode uji regresi linier berganda dan menghasilkan nilai koefisien -4,839. Angka ini memiliki arti bahwa jika tingkat pendidikan bertambah 1 tahun maka akan mengurangi konsumsi rumah tangga sebesar 4,839 persen. Sehingga berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Lisa (2018)[14] tingkat

pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap konsumsi rumah tangga miskin. Namun penulis tidak menjelaskan dengan sistematis mengapa hasil ini bertolak belakang dengan teori-teori yang ada.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan diatas, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut. Pendidikan menjadi peran penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengehntas kemiskinan. Banyak aspek yang mempengaruhi perilaku konsumsi masyarakat, yaiut aspek ekonomi, sosial dan psikologis. Dari 3 artikel ilmiah, terdapat 2 hasil yang menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh posisitif signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Sisanya memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap konsumsm rumah tangga. Di Indonesia, semakin tinggi pendidikan maka dapat meningkatkan konsumsi rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Mankiw, N. G. 2014. *Principles of economics*. Cengage Learning.
- [2]. Roy, J., Tscharket, dkk. 2018. *Sustainable development, poverty eradication and reducing inequalities*.
- [3]. BPS, 2020. *Kemiskinan dan Ketimpangan*.
<https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html#subjekViewTab3>
diakses tanggal 27 Desember 2021
- [4]. Parsaulian, B., Aimon, H., & Anis, A. (2013). *Analisis konsumsi masyarakat di Indonesia*. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(2).
- [5]. Mankiw, N. G. (2014). *Principles of economics*. Cengage Learning.
- [6]. BPS, 2020. *PDB Pengeluaran*.
<https://www.bps.go.id/subject/169/produk-domestik-bruto--pengeluaran-.html#subjekViewTab5>
diakses tanggal 27 Desember 2021
- [7]. Pujoharso, C. (2012). *Aplikasi teori konsumsi keynes terhadap pola konsumsi makanan masyarakat Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2).
- [8]. Meilani, D. N. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Masyarakat di Indonesia Tahun 1995-2014*.
- [9]. Dumairy, D. (1996). *Perekonomian Indonesia*.
- [10]. Doshi, K. P. (2000). *Inequality and Economic Growth*. San Diego: University of San Diego.
- [11]. Yanti, Z., & Murtala, M. (2019). *PENGARUH PENDAPATAN, JUMLAH ANGGOTA KELUARGA DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP KONSUMSI RUMAH TANGGA DI KECAMATAN MUARA DUA*. *Ekonomika Indonesia*, 8(2), 72-81.
- [12]. Wibisono, Y. (2005). *Metode statistik*. Gajah Mada University, Yogyakarta.
- [13]. Adiana, P. P. E., & Karmini, N. L. (2012). *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar*. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana (EEP)*, 1(1), 39-48.
- [14]. Aprilia, L., 2019. *PENGARUH PENDAPATAN JUMLAH ANGGOTA KELUARGA DAN PENDIDIKAN TERHADAP POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA MISKIN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Pada Rumah Tangga Miskin Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN